

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia, dengan sumber daya alam yang kaya dan keberagaman budayanya yang memukau, dari Sabang hingga Merauke, pulau-pulau di Indonesia menjadi tempat tinggal berbagai suku dengan budaya yang beragam dan kaya (Mahdayeni et al., 2019). Terdapat lebih dari 17.000 pulau, lebih dari 1.200 suku, dan 694 bahasa daerah yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia (BPS, 2020). Namun, di balik keindahan keragaman ini, ada tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia, yaitu mempertahankan toleransi di antara suku dan budaya (Hasni, 2024). Dalam hal ini, toleransi tidak hanya berarti bersedia untuk hidup berdampingan tanpa adanya pertikaian, tetapi juga mencakup penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan yang ada. (Ardiansyah et al., 2024)

Sejarah mencatat bahwa keragaman ini tidak selalu berjalan dengan mulus. Tercatat bahwa 93,9% peristiwa konflik sosial di Indonesia bersumber dari permasalahan politik, ekonomi, dan sosial budaya. Dalam kurun waktu 2019 – 2025, jumlah peristiwa konflik sosial terus mengalami peningkatan (KEMENKO PMK, 2026). Konflik sosial juga pernah terjadi di Riau, khususnya antara etnis lokal Melayu dan etnis pendatang, di mana proses interaksi antar-etnis menghasilkan pemaknaan yang beragam, baik positif maupun negatif. Pemaknaan negatif sering kali menjadi pemicu kekerasan, seperti ketegangan yang timbul akibat perasaan tidak dihargai atau kurangnya saling pengertian, sehingga memicu konflik berulang di beberapa wilayah. Saat ini, beberapa daerah di Riau bahkan didominasi oleh etnis pendatang, dengan etnis lokal hanya menyisakan porsi kecil dari populasi. Di sisi positif, etnis Melayu memandang etnis pendatang sebagai pembawa perkembangan ekonomi dan kemajuan, sementara etnis pendatang mengapresiasi keramahan etnis Melayu yang menerima kehadiran mereka. Namun, di balik itu, masih ada persepsi saling kurang menghargai yang kerap memicu ketegangan. Pemaknaan negatif semacam ini telah beberapa kali

memicu konflik antaretnis, menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya pengelolaan keberagaman untuk mencegah konflik lebih lanjut (Rio, 2012). Fenomena serupa juga terlihat di Kabupaten Pelalawan, Riau, khususnya di Pangkalan Kerinci sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh keberadaan perusahaan multinasional besar seperti PT. Riau Andalan Pulp and Paper menarik penduduk dari berbagai etnis.

Peristiwa tersebut menyadarkan pentingnya membangun nilai-nilai seperti, sikap saling menghargai, toleransi, dan kerukunan yang merupakan dasar yang perlu dibangun dari dalam diri sendiri. Setiap orang memiliki kontribusi yang vital dalam mewujudkan lingkungan yang harmonis (Arif Fadilah Ahmad et al., 2025). Namun, tanggung jawab ini tidak hanya berada pada individu saja, tetapi juga melibatkan perusahaan dan organisasi. Oleh karena itu, perusahaan harus menciptakan suasana kerja yang ramah dan inklusif (Nur Fadhilah et al., 2025). Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat populasi Pangkalan Kerinci yang terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga risiko konflik antaretnis juga berpotensi meningkat (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pelalawan, 2025). Minimnya studi yang meneliti bagaimana perusahaan multinasional mengelola keberagaman dan menciptakan budaya saling menghormati di lingkungan internal perusahaan juga menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana peran dan fungsi Divisi Community and Religious Affairs dalam membangun keharmonisan hubungan antara perusahaan dan masyarakat di Riau Kompleks pada tahun 2025?
2. Bagaimana bentuk pelaksanaan program atau kegiatan yang dilakukan oleh Divisi Community and Religious Affairs dalam menjaga hubungan yang harmonis antara perusahaan dan masyarakat di Riau Kompleks?
3. Bagaimana persepsi masyarakat dan ketua paguyuban terhadap efektivitas program Divisi Community and Religious Affairs dalam menciptakan keharmonisan di lingkungan Riau Kompleks?

I.3 Kajian Teori

1. Keharmonisan Sosial

Keharmonisan sosial menurut Bapak Antropologi Indonesia (Prof. Dr. Koentjaraningrat., 1975). Dalam bukunya *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, dinyatakan bahwa keharmonisan sosial adalah keseimbangan dan integrasi antarkelompok suku/budaya dalam masyarakat Indonesia yang multietnis, di mana perbedaan (etnis, adat, agama) tidak menimbulkan konflik, melainkan saling melengkapi melalui norma bersama seperti gotong royong dan musyawarah. Indikator keharmonisan sosial menurut Koentjaraningrat yaitu :

- a) Integritas sosial: Tingkat interaksi antarsuku/budaya yang tinggi, seperti perkawinan campur, perdagangan lintas etnis, dan festival bersama.
- b) Solidaritas gotong royong: Kerja sama dalam kegiatan komunal yang melibatkan berbagai suku.
- c) Musyawarah mufakat: Pengambilan keputusan secara deliberatif tanpa konflik, menghormati adat masing-masing suku.
- d) Toleransi dan Sinkretisme: Pencampuran agama-budaya tanpa dominasi satu pihak.

2. Keberagaman (*Diversity Theory*)

Keberagaman menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat adalah konsep yang menjelaskan bagaimana masyarakat dapat mengelola keberagaman dalam lingkungan masyarakat. Teori ini berfokus pada pentingnya menghargai dan mengakui keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam suatu masyarakat. Kekayaan "aneka warna masyarakat Indonesia" adalah modal utama identitas nasional (*Bhinneka Tunggal Ika*), di mana keragaman suku lebih dari 300 etnis, bahasa lebih dari 700, dan adat menjadi kekuatan integrasi kepulauan. Indikator keberagaman budaya meliputi jumlah suku dan bahasa yang berbeda,

beragamnya upacara/istiadat unik, campur aduk harmonis antarbudaya dan agama, keragaman pola hidup berdasarkan wilayah.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multietnis, teori keberagaman budaya dan keharmonisan sosial berjalan lurus dan saling melengkapi. Keberagaman adalah kekayaan "aneka warna" etnis/adat sebagai modal persatuan (Bhinneka Tunggal Ika), sementara keharmonisan adalah keseimbangan integrasi antarkelompok agar keragaman tidak jadi konflik.

I.4 Tujuan Penelitian

Tujuan 1: Mendeskripsikan peran dan fungsi Divisi Community and Religious Affairs (CRA) dalam membangun keharmonisan hubungan antara perusahaan dan masyarakat di Riau Kompleks.

Tujuan 2: Mengidentifikasi dan menganalisis bentuk pelaksanaan program serta kegiatan Divisi CRA dalam menjaga hubungan harmonis antara perusahaan dan masyarakat di Riau Kompleks.

Tujuan 3: Menganalisis persepsi masyarakat dan ketua paguyuban terhadap efektivitas program Divisi CRA dalam menciptakan keharmonisan di lingkungan Riau Kompleks.